

## BAB II

## KAJIAN PUSTAKA

## A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi *Ekspositori*a. Pengertian Strategi *Ekspositori*

Strategi pembelajaran adalah merupakan sebuah pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.<sup>1</sup>

Karena sebuah strategi sangat penting guna mencapai target yang diinginkan. Seperti halnya dalam nadhoman berikut:<sup>2</sup>

من مادة فذى المقالة افهم	✕	ثم اعلم ان الطريقة اهم
ولم ينل قصده قل جل	✕	من اخطا الطريق كان ضل

Artinya:

*Metode lebih penting dari materi*

*Maka pahamiilah pengertian ini*

*Salah jalan maka sesat dan tak bisa*

*Menggapai cita-cita (kecil) besarnya*

Ada berbagai macam strategi, salah satunya adalah Strategi pembelajaran *Ekspositori*. Strategi *Ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini, materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut. Materi

<sup>1</sup> Saefudin Bahri & Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 5.

<sup>2</sup> Taufiqul Hakim, *Metode Praktis Membentuk Manusia Yang Berakhlak Mulia*, PP Darul Falah, Jepara, 2012, hlm. 69-70.

pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi *Ekspositori* lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering disebut strategi “*chalk and talk*”.<sup>3</sup>

Strategi pembelajaran *ekspositori* sama halnya dengan cerita hikmah dalam konsep al-Qur'an. firman Allah swt:

مَنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ  
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (QS. Yusuf: 3)<sup>4</sup>

Hakikat mengajar menurut pandangan *Ekspositori* adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Guru yang kreatif biasanya dalam memberikan informasi dan penjelasan kepada siswa menggunakan alat bantu seperti gambar, bahan, grafik, dll.<sup>5</sup>

Jadi strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang mengarahkan pembelajaran dengan menggunakan kekuatan verbal dengan mimik dan gerakan yang sangat baik sehingga menjadikan siswa tertarik untuk memahami dan memperhatikan pembelajaran.

#### b. Karakteristik *Ekspositori*

Terdapat beberapa karakteristik strategi *Ekspositori*, diantaranya sebagai berikut<sup>6</sup>:

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 216.

<sup>4</sup> Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 3, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hilal, bandung, 2010, hlm. 235

<sup>5</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, PT. Ciputat Press, ciputat, 2007, Hlm. 11.

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 179.

- 1) Model *Ekspositori* dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan model ini, oleh karena itu sering mengidentikannya dengan ceramah;
- 2) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk bertutur ulang;
- 3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang sudah diuraikan. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa.

c. Prinsip Penggunaan Strategi *Ekspositori*

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategipembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dengan penggunaan strategi pembelajaran *Ekspositori* ada yang harus diperhatikan oleh setiap guru, yaitu sebagai berikut:

1) Berorientasi pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam metode ini, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan metode ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti criteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau

berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami karena tujuan yang spesifik ini sangat penting untuk dipahami karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.<sup>7</sup>

## 2) Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang telah diorganisir dan disusun dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

Dalam proses komunikasi, bagaimana pun sederhananya selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumberpesan ke penerima pesan. Sistem Komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat di tangkap oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi.

Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Op Cit*, hlm. 217.

setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan (*noise*) yang bisa mengganggu proses komunikasi.

### 3) Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu belajar. Inti dari hukum ini adalah guru harus terlebih dahulu memosisikan siswa dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan memulai pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.

### 4) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran *Ekspositori* harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. *Ekspositori* yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidak seimbangan (*disequilibrium*). Sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.<sup>8</sup>

#### d. Langkah-langkah Pelaksanaan *Ekspositori*

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi *Ekspositori*, yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

##### 1) Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam metode *Ekspositori*, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada langkah persiapan.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah:

(a) Memberikan sugesti yang positif dan menghindari sugesti yang negatif;

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 218-219.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 219-220.

- (b) Memulai dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai;
- (c) Membuka file dalam otak siswa

## 2) Penyajian (*Presentation*)

Tahap penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini diantaranya : Penggunaan bahasa, intonasi suara, Menjaga kontak mata dengan siswa, serta menggunakan *joke-joke* agar suasana kelas tetap hidup dan menyenangkan.

## 3) Korelasi (*Correlation*)

Tahap korelasi adalah langkah yang dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

## 4) Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Sebab melalui langkah menyimpulkan, siswa dapat mengambil inti sari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Sehingga siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan cara mengulang kembali inti- inti materi yang menjadi pokok persoalan, memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang diajarkan, dan membuat mading atau pemetaan keterkaitan antar pokok-pokok materi.

### 5) Mengaplikasikan (*Application*)

Tahap aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran *Ekspositori*. Sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya, dengan membuat tugas yang relevan, serta dengan memberikan tes materi yang telah diajarkan untuk dikerjakan oleh siswa.

#### e. Kelebihan Metode *Ekspositori*

Strategi pembelajaran *Ekspositori* merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Dengan strategi *Ekspositori* guru dapat mengontrol urutan dan keluasan pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) *Ekspositori* pembelajaran *Ekspositori* dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui Strategi pembelajaran *Ekspositori* selain siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan Demonstrasi).
- 4) Strategi Pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 220.

f. Kelemahan *Ekspositori*

Disamping memiliki keunggulan, strategi *Ekspositori* juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- 2) strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar siswa.
- 3) Startegi ini sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran *Ekspositori* sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dipastikan pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru. mengingat gaya komunikasi metode pembelajaran ini lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*). Sehingga kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan terbatas pula.

## 2. Ketuntasan Belajar

a. Pengertian dan ruang lingkup

Secara bahasa, kata “*mastery*” berarti “*penguasaan*” atau “*keunggulan*”.<sup>12</sup> Sedang “*learning*” sering diartikan “*belajar*” atau “*pengetahuan*”.<sup>13</sup> Sehingga kalau digabung dua kata tersebut “*mastery learning*” berarti “*penguasaan pengetahuan*” atau “*penguasaan penuh*”.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 221.

<sup>12</sup> John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1992, Hlm. 374.

<sup>13</sup> *Ibid*, Hlm. 352.



Namun dalam dalam dunia pendidikan “*mastery learning*” bisa diartikan dengan “belajar tuntas” atau “pembelajaran tuntas”.

Pendekatan ini bersifat individual dan diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan pembelajaran yang bersifat klasikal. Artinya, suatu pendekatan pembelajaran yang menganut azas ketuntasan belajar, dengan tolok ukur yang digunakan pada pencapaian hasil belajar, yakni tingkat kemampuan siswa orang perorang, bukan per kelas dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Namun demikian, model ini tetap masih relevan dan baik, apalagi diterapkan dalam upaya pencapaian standar kompetensi siswa, terutama dalam pembelajaran PAI dalam KTSP sebagai kurikulum baru yang berbasis kompetensi. Artinya ketuntasan belajar merupakan suatu keniscayaan (*necessary being*) dan bagian integral yang tak dapat dipisahkan. Pendekatan/strategi pembelajaran ini lebih menekankan pada pencapaian kompetensi dan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*).

Pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam pelaksanaan KTSP merupakan suatu pola pembelajaran yang menggunakan pendekatan diagnostic/preskriptif (mengetahui kesulitan belajar siswa) dan ketuntasan secara individual. Tentunya hal ini diperlukan pemberian kebebasan belajar serta berupaya mengurangi kegagalan siswa dalam belajar. Pada sisi lain, strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada kelompok siswa (klasikal), tetapi juga mengakui dan memberikan layanan sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga potensi masing-masing siswa berkembang secara optimal.

Ruang lingkup kompetensi lulusan menurut kurikulum 2013, kompetensi itu mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Antara lain:<sup>14</sup>

- 1) Kompetensi sikap meliputi sikap spiritual dan sikap sosial.

Sikap spiritual untuk mencapai insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap social untuk mencapai insane yang berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

- 2) Kompetensi pengetahuan untuk mencapai insan yang berilmu.
- 3) Kompetensi ketrampilan untuk mencapai insan yang cakap dan kreatif.

Dengan demikian, kurikulum 2013 mengusung adanya keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*) dan ketrampilan (*skill*). Walaupun pada praktiknya terdapat penekanan yang berbeda pada setiap jenjangnya. Pada jenjang sekolah dasar, aspek sikap lebih besar proporsinya dari pada aspek lainnya. Akan tetapi, pada jenjang SMP-SMA, ketiga aspek itu diharapkan lebih berimbang.

Agar pola pengajaran terstruktur ini efisien dan efektif, diperlukan hal-hal berikut:<sup>15</sup>

- 1) Tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan itu dirangkaikan, materi pembelajaran dibagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkan sesuai dengan rangkaian semua tujuan instruksional.
- 2) Siswa dituntut supaya mencapai tujuan pembelajaran lebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kedua, tujuan pembelajaran yang kedua harus tercapai lebih dahulu sebelum siswa maju lebih lanjut dan seterusnya. Dengan kata lain, yang berikutnya

---

<sup>14</sup> E. Kokasih, *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Yrama Widya, Bandung, 2014, hlm. 14.

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Op Cit*, Hlm.155-156

tidak dimulai, sebelum yang sebelumnya dikuasai. Maka, system belajar ini menekankan penguasaan.

- 3) Motivasi belajar dan efektivitas usaha belajar harus ditingkatkan dengan memonitor proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat itu juga (*testing formatif*).
- 4) Diberikan bantuan atau peertolongan pada siswa yang mengalami kesulitan pada saat-saat yang tepat yaitu sesudah penyelenggaraan testing formatif dan dengan cara yang efektif untuk siswa bersangkutan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Ketuntasan Belajar

1) Bakat untuk Mempelajari Sesuatu

Timbul anggapan bahwa antara bakat dan prestasi terdapat hubungan kausal. Bakat tinggi menyebabkan prestasi tinggi, sedangkan bakat rendah menyebabkan prestasi yang rendah pula. Pendirian serupa ini membebaskan guru dari tanggungjawab atas prestasi yang rendah oleh sebab bakat itu dibawa lahir dan diturunkan oleh nenek moyang yang tak dapat diubah oleh guru.

Menerut John Carrol yang dikutip oleh Nasution mengemukakan bahwa ia mengakui adanya perbedaan bakat, akan tetapi ia memandang bakat sebagai perbedaan waktu yang diperlukan untuk menguasai sesuatu. Jadi perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari. Jadi setiap orang dapat mempelajari bidang studi apapun hingga batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup disamping syarat-syarat lain.

Namun demikian soal bakat tidak dapat diabaikan sepenuhnya. Ada bakat khusus untuk mata pelajaran tertentu, misalnya matematika. Diduga bahwa 1% sampai 5% dari anak-anak mempunyai bakat khusus serupa itu. Sebaliknya ada anak yang dilahirkan dengan sesuatu kekurangan, misalnya buta warna

atau kurang peka terhadap nada musik. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa 95% dari anak, termasuk yang berbakat khusus dapat dibimbing untuk penguasaan penuh atas bahan pelajaran tertentu.<sup>16</sup>

## 2) Mutu Pengajaran

walaupun pengajaran klasikal sekarang sangat umum dijalankan, tidak berarti bahwa perbedaan individu dapat diabaikan. Justru karena pengajaran kita bersifat klasikal, harus lebih diperhatikan perbedaan individual atau dengan perkataan lain guru harus memperhatikan setiap anak secara individual. Kelemahan pengajaran guru ialah kurangnya usaha guru memberi perhatian kepada perbedaan individual dan kebutuhan individual ini, sehingga selalu jumlah terbesar dari murid-murid tak sampai penguasaan penuh atau bahan pelajaran tertentu. Pada saat anak itu baru mencapai pemahaman setengah-setengah guru telah beralih kepada bahan yang baru, yang juga tak dapat dikuasainya karena kekurangan bahan apersepsinya.<sup>17</sup>

## 3) Kesanggupan untuk Memahami Pengajaran

kalau murid tidak dapat memahami apa yang dikatakan atau apa yang disampaikan oleh guru, atau guru tidak dapat berkomunikasi dengan murid, maka besar kemungkinan murid tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru itu. Kemampuan murid untuk menguasai suatu bidang studi banyak tergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru. Sebaliknya guru yang tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas sehingga ia dipahami oleh murid, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh oleh murid atas bahan pelajaran yang disampaikannya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Bumi Aksara, Bandung, 2010, Hlm. 39.

<sup>17</sup> *Ibid*, Hlm. 41.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 42.

#### 4) Ketekunan

Ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang diberikan oleh murid untuk belajar mempelajari sesuatu yang memerlukan jumlah waktu tertentu. Jika anak memberikan jumlah waktu yang kurang dari yang diperlukan untuk mempelajari materi, maka ia tidak akan menguasai bahan itu sepenuhnya. Indikasi ketekunan belajar antara lain jumlah jam rata-rata dalam seminggu yang digunakan oleh murid untuk membuat pekerjaan rumah menurut laporan murid.<sup>19</sup>

#### 5) Waktu yang Tersedia untuk Belajar

dalam sistem pendidikan kita kurikulum dibagi dalam bahan yang harus terselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya untuk satu semester atau satu tahun. Guru dapat menguraikannya menjadi tugas bulanan dan mingguan. Maksudnya ialah agar bahan yang sama dikuasai oleh semua murid dalam jangka waktu yang sama. Bahwa waktu yang sama untuk materi yang sama tidak akan sesuai dengan semua murid karena perbedaan individu tersebut. Bagi murid yang pandai mungkin waktu yang lama tapi bagi murid yang kurang pintar mungkin waktu tersebut terlalu sebentar. Maka dibutuhkan waktu yang berbeda setiap individunya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 46.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm.48.

### 3. Pembelajaran PAI

#### a. Pengertian Pembelajaran PAI

Kata “Islam” dalam pendidikan Islami menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna islam. pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berlandaskan Islam.

Berdasarkan pengertian etimologi, di dalam al-qur’an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait pendidikan, yaitu *rabba*, *‘allama*, dan *addaba*<sup>21</sup>. Dalam bahasa arab, kata-kata tersebut mengandung pengertian sebagai berikut:

- 1) Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyyatan* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik, dan memelihara. Di samping itu, terdapat kata-kata yang serumpun dengan *rabba*, yaitu memiliki, memimpin, memperbaiki, dan menambah. Pemilihan kata *rabba* dalam pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhankku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (Q.S Al-Isra’: 24)<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 25.

<sup>22</sup> Al-Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 24, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Hilal, Bandung, 2010, hlm. 284.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu" (Q.S Asy-Syu'ara: 18)<sup>23</sup>

Maksud pendidikan (*tarbiyyah*) dari kata rabba di atas adalah usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya. Akan tetapi, konteks makna at-tarbiyah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' lebih luas mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam Al-Qur'an Asy-Sya'ara ayat 18 hanya menyangkut aspek jasmani saja<sup>24</sup>.

Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama<sup>25</sup>. Definisi tersebut mencukupi bila kita membatasi pendidikan hanyalah yang berupa pengaruh seseorang kepada orang lain dengan sengaja (sadar). Pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, tidak dimasukkan sebagai pendidikan tetapi pengaruh dalam pendidikan<sup>26</sup>.

- 2) Kata kerja 'allama yang masdarnya ta'liman berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Dari Muhammad Rasyid Ridha yang dikutip oleh Abdul Mujib mengartikan ta'lim (pengajaran) sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa

<sup>23</sup> Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara Ayat 18, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hilal, Bandung, 2010, hlm. 367.

<sup>24</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, CV.Pustaka Setia., Bandung, 2011, hlm.19-20.

<sup>25</sup> Marimba, Ahmad D, *Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm. 19.

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm.

individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu<sup>27</sup>. Pengertian ini di dasarkan pada Firman Allah Q.S Al-Baqarah: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>28</sup>

- 3) Kata Kerja *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan mendidik. Secara sempit mendidik budi pekerti, dan secara luas mendidik diartikan meningkatkan peradaban.

Kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan serta keagungan Tuhan.<sup>29</sup> Sebagaimana tercantum pada sabda Rasulullah SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسِنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku”<sup>30</sup>.

Hadits di atas menunjukkan bahwa seluruh aktivitas Pendidikan Islam memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas akhlak seperti yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

<sup>27</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Predana Media, Jakarta, 2006, hlm. 19.

<sup>28</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan Surat Al-Baqarah ayat 31, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Referenc*, Sygma Publising, Bandung, 2010, hlm. 9.

<sup>29</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, Hlm. 11-12.

<sup>30</sup> Abdul Mujib, *Op-Cit*, Hlm. 20.



Berikut pengertian Pendidikan Agama Islam yang dikutip oleh Abdul Mujib antara lain:

- a) Muhammad SA. Ibrahimy menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>31</sup>
- b) Oemar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, mendefinisikan Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>32</sup>
- c) Muhammad Javed al-Sahlani mengartikan pendidikan Islam yaitu proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.<sup>33</sup>
- d) Sedangkan menurut hasil konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan tahun 1997 di Makkah, pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai norma Islam.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis dapat merumuskan pengertian pendidikan Islam adalah proses dan upaya pengintegrasian pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengembangan potensinya, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sempurna baik di dunia maupun akhirat.

#### b. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah/ madrasah berdasarkan pada beberapa landasan. Majid mengatakan, paling tidak ada tiga landasan yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 25

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 26.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 26.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 29.

islami lembaga pendidikan dasar dan menengah<sup>35</sup>. Ketiga landasan tersebut adalah:

1) Landasan yuridis formal

Landasan yuridis formal maksudnya ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu Negara. Landasan yuridis formal terdiri atas tiga macam: (a) dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama, ketuhanan yang maha esa. (b) dasar structural atau konstitusional, yaitu UUD 45, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi. ' Negara berdasarkan ketuhanan yang maha esa". (c) UU nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang mengatakan, " setiap peserta didik 'berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama."

2) Landasan Psikologis

Landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup. Pegangan hidup itu yang dinamakan dengan agama.

3) Landasan Religious

Landasan yang bersumber dari ajaran islam. Menurut ajaran islam [endidikan agama islam adalah perintah Allah swt. Dan merupakan perwujudan beribadah kepada-Nya. Landasan ini bersumber pada al Qur'an dan al hadits. Dalam al qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya:

---

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 202.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An Nahl: 125)<sup>36</sup>

Sementara itu, islam mengajarkan secara umum bahwa materi pendidikan agama islam mencakup tiga hal utama, pertama berkaitan dengan keimanan, kedua, berkaitan dengan aspek syariah yakni suatu system norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan tumbuhan. ketiga, mencakup aspek akhlak.<sup>37</sup>

#### c. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan. Adapun beberapa definisi mengenai tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- 1) Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Beliau menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah<sup>38</sup>:
  - a. Membentuk akhlak yang mulia
  - b. Menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan di akhirat

<sup>36</sup> Al-Qur'an Surat An Nahl Ayat 125, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hilal, Bandung, 2010, hlm. 281.

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Op Cit*, hlm. 203.

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2005, hlm. 49.

- c. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajaran serta dapat memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan mengkaji ilmu
  - d. Menyiapkan profesionalisme peserta didik agar dapat mencari rizki dan dapat mendayagunakan rizki
- 2) Menurut Naquib al-Attas yang dikutip oleh Moh. Roqib, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna (*Insan Kamil*) menurut Islam<sup>39</sup>.
  - 3) Menurut Muhammad Qutb yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah manusia yang takwa<sup>40</sup>.
  - 4) Menurut Asma Hasan Fahmi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah:<sup>41</sup>
    - a. Tujuan Keagamaan
    - b. Tujuan pengembangan akal, akhlak
    - c. Tujuan pengajaran kebudayaan
    - d. Tujuan pembinaan kepribadian.
  - 5) Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ahmad Sya'ri, memberi pertahapan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga tingkat<sup>42</sup>:
    - a. Tujuan tertinggi dan Terakhir  
Tujuan tertinggi pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu:
      - (1) Menjadi Hamba Allah yang bertaqwa
      - (2) Menjadikan peserta didik sebagai khalifah di bumi yang mampu memakmurkannya
      - (3) Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
      - (4) Menjadikan peserta didik sebagai manusia sempurna (*Insan Kamil*)
    - b. Tujuan Umum  
Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau cara yang lain.

<sup>39</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, PT. LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009, hlm. 27.

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Op Cit*, hlm. 48.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 49.

<sup>42</sup> Ahmad Sya'ri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2005, hlm. 26-27.

c. Tujuan Khusus

Tujuan ini adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, ataupun bakat kemampuan peserta didik, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk bekal hidupnya setelah ia tamat, dan sekaligus dasar persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang berikutnya.

- 6) Menurut Abdul Fattah Jalal yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri adalah beribadah dengan Allah<sup>43</sup>.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah dalam Surat Adz-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”.<sup>44</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa sesungguhnya pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah yang seutuhnya.

Dari definisi yang dikemukakan di atas maka secara umum dapat dirumuskan bahwa Tujuan Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik (*insane Kamil*) sesuai dengan tuntunan agama Islam. karena pada dasarnya Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir, *Op Cit*, hlm. 64

<sup>44</sup> Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat Ayat 56, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hilal, Bandung, 2010, hlm. 523.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam di SMP

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara<sup>45</sup>:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Menurut Zakiyah Daradjat dan Noeng Muhadjir yang dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup berbagai bidang<sup>46</sup>:

- 1) Bidang Keagamaan
- 2) Bidang Aqidah Amaliah
- 3) Bidang akhlak dan budi pekerti
- 4) Bidang fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan

Berikut ini penjelasan mengenai ruang lingkup pendidikan Islam, meliputi:<sup>47</sup>

- 1) Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan di dasarkan pada ajaran Islam.
- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental perasaan (emosi), dan rohani (spiritual),
- 3) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketaqwaan, pikir-dzikir, ilmiah-alamiah, materil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- 4) Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah.

---

<sup>45</sup> Depag, *Pendidikan Agama Islam Disekolah Umum Tingkat Menengah Dan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta, 2003, hlm. 6.

<sup>46</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipline*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 17.

<sup>47</sup> Moh. Roqib. *Op-Cit*. Hlm. 22.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menyampaikan beberapa kajian atau skripsi yang berkaitan dengan dengan judul skripsi:

1. **Ifa anasari, 2015.** Dengan judul “penerapan strategi pembelajaran *ekspositori* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Samailul Huda Mlaten Demak tahun pelajaran 2015/2016”. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Kudus, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kondisi pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori. Serta menitik beratkan pada jumlah keaktifan dan kemampuan berfikir peserta didik setelah menerima pelajaran lewat strategi ekspositori.<sup>48</sup>

Persamaan skripsi ini yaitu, sama-sama menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dalam kegiatan belajar mengajar. Tapi perbedaannya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Ifa anasari menitik beratkan pada keaktifan dan kemampuan berfikir peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak. Sedangkan penelitian ini ditekankan pada ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

2. **Siti Nadziroh, 2011.** berjudul ”Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Materi Pokok Peristiwa Fathu Makkah Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Ekspositori* di Kelas V MI Ky Ageng Giri Karang Kumpul Banyumeneng Mranggen Demak Tahun Ajaran 2010/2011”. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran SKI materi pokok peristiwa *Fathu Makkah* di kelas V MI Ky Ageng Giri Karang Kumpul Banyumeneng Mranggen Demak setelah menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori* hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dengan KKM 60 tiap siklusnya dimana pada pra siklus tingkat ketuntasan 5 peserta didik atau 32% menjadi 12 siswa atau 72% pada siklus I meningkat lagi pada siklus III yaitu ada 15 siswa atau 94%.

---

<sup>48</sup> Ifa Anasari, *Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Samailul Huda Mlaten Demak Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi Study PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2015.

Begitu juga tingkat keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan setiap siklus dimana pada siklus I tingkat keaktifan pada kategori aktif sekali dan aktif ada 11 siswa atau 68% dan di siklus II sudah mencapai 14 siswa atau 88%. Ini menunjukkan hasil belajar sudah melebihi indikator keberhasilan yang diinginkan dan hipotesis tindakan terwujud.<sup>49</sup>

Persamaan skripsi ini yaitu, sama-sama menerapkan strategi pembelajaran ekspositori meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nadziroh, bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sedangkan dalam penelitian ini penulis menerapkan strategi ekspositori untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI).

3. Penelitian **Sri Mujiah, 2012**. berjudul “Korelasi Implementasi Strategi Pembelajaran *Ekspositori* Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas V MI Sabilul Muttaqin Trimulyo Guntur Demak Tahun Ajaran 2011/2012. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara implementasi strategi pembelajaran ekspositori dengan prestasi belajar mata pelajaran IPA kelas V MI Sabilul Muttaqin Trimulyo Guntur Demak Tahun Ajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan dari  $rt\ 5\% (0,367) < rxy (0,897) > rt\ 1\% (0,463)$ , maka data tersebut signifikan. dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara implementasi strategi pembelajaran *ekspositori* dengan prestasi belajar mata pelajaran IPA

---

<sup>49</sup> Siti Nadziroh, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Materi Pokok Peristiwa Fathu Makkah Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori di Kelas V MI Ky Ageng Giri Karang Kumpul Banyumeneng Mranggen Demak Tahun Ajaran 2010/2011*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011, dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-sitinadzir-5513&q=ekspositori> (diakses pada tanggal 28-04-2016).



kelas V MI Sabilul Muttaqin Trimulyo Guntur Demak Tahun Ajaran 2011/2012.<sup>50</sup>

Persamaan skripsi ini yaitu, sama-sama menerapkan strategi pembelajaran ekspositori meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mujiah, bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menerapkan strategi ekspositori untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI).

4. **Sugiyono, 2015.** dengan judul "pengaruh penggunaan metode pembelajaran *ekspositori* dan media pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas V di SD 2 gondosari gebog kudas tahun pelajaran 2014/2015". Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Kudus 2015.

Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antar penggunaan metode ekspositori dengan media pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran PAI di SD 2 Gondosari Gebog Kudus. Ini berarti pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pembelajaran ekspositori dengan media pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik.<sup>51</sup>

Persamaan skripsi ini yaitu, sama-sama menerapkan strategi pembelajaran ekspositori meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyono, bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI di sekolah SD. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menerapkan strategi ekspositori untuk

---

<sup>50</sup> Sri Mujiah, *Korelasi Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas V MI Sabilul Muttaqin Trimulyo Guntur Demak Tahun Ajaran 2011/2012*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2012, dalam [http://eprints.walisongo.ac.id/1709/3/113911175\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/1709/3/113911175_Bab2.pdf) (diakses pada tanggal 28-04-2016).

<sup>51</sup> Sugiyono, *pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Ekspositori Dan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI kelas V di SD 2 Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Kudus, 2015.

meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMP.

5. **Munir, 2009.** yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Fiqih Berbasis *Mastery Learning* di Kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2008/2009”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Walisongo tahun 2009.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dalam bidang Fiqih menunjukkan hasil yang cukup baik. Dalam semester pertama 98% dari seluruh peserta didik kelas XI sudah dapat mencapai ketuntasan dalam belajar dan 20% dari seluruh siswa yang memerlukan program remedial.<sup>52</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran ditentukan oleh tepatnya guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan. Untuk menyampaikan sebuah materi pelajaran diperlukan strategi yang pas sehingga guru dalam memberikan materi dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Banyak cara yang dimiliki setiap guru untuk dapat semaksimal mungkin memahamkan semua siswa pada saat pembelajaran. Salah satunya dengan cara menggunakan strategi *ekspositoris*. Melalui strategi pembelajaran *Ekspositori* yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Jadi dengan adanya strategi tersebut siswa dapat dipahamkan oleh guru melalui penyampaian materi secara verbal.

Disamping itu konsep Pendidikan Agama Islam yang masih umum, akan dapat dipahami dengan baik jika peserta didik mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Dengan kata lain jika peserta didik yang benar-benar mengikuti pelajaran dan tidak hanya pasif mendengarkan apa yang

---

<sup>52</sup> Munir, *Efektivitas Pembelajaran Fiqih Berbasis Mastery Learning di Kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2008/2009*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Walisongo, 2009, dalam [http://eprints.walisongo.ac.id/570/3/083111029\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/570/3/083111029_Bab2.pdf) (diakses pada tanggal 25-04-2016)

diterangkan guru, peserta didik akan mempunyai prestasi dan motivasi belajar yang tinggi, sehingga jika proses strategi pembelajaran *ekspositori* berjalan baik, peserta didik akan mempunyai kemampuan baik dalam memperoleh ketuntasan belajar pada mata pelajaran PAI, sebaliknya jika peserta didik hanya pasif mendengarkan guru saja, dia akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan dalam ketuntasan belajarnya.

Dengan menciptakan siswa yang memiliki kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengecilkan perbedaan antara anak cerdas dengan anak kurang cerdas atau anak yang berbakat dengan anak yang tidak berbakat. Secara tegas dapat dikatakan bahwa sistem pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar tuntas adalah tidak menerima perbedaan prestasi belajar siswa sebagai konsekuensi perbedaan bakat. Pada posisi ini, prinsip belajar tuntas adalah menciptakan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi). Sehingga dengan demikian, di dalam kelas tidak terjadi anak cerdas akan mencapai semua kompetensi, sementara anak yang kurang cerdas mencapai sebagian kompetensi atau tidak mencapai sama sekali kompetensi yang diharapkan.

Melalui strategi pembelajaran *ekspositori*, permasalahan yang disusun dikaitkan dengan pengalaman dunia nyata yang telah dialami peserta didik sehari-hari. Hal ini membuat peserta didik dapat memahami permasalahan dengan baik.